

## BAB II

### RIWAYAT HIDUP K.H. MASRURI BIN ABDUL MUGHNI

#### A. Latar Belakang Keluarga

K.H. Masruri bin Abdul Mughni yang akrab disapa Abah Masruri, lahir di desa Benda, Kecamatan Sirampog, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah pada 23 Juli 1943. Ibunda Kiai Masruri adalah Ibu Maryam, sedangkan ayah Beliau adalah Abdul Mughni. Ibu Maryam adalah anak kedua dari lima bersaudara pendiri pondok pesantren Al-hikmah, yaitu K.H. Kholil. Sedangkan, putra-putri K.H. Kholil yang lain berturut-turut adalah H. Fatoni, Nyai Nasihah, Kiai Syaifuddin Alhafidz, dan Kiai Waros. Nyai Nasihah sebagai anak ketiga menikah dengan K.H. Ali Asyari yang juga ikut membantu K.H. Kholil dalam mengembangkan pesantren Al-hikmah (wawancara dengan Hj. Masnunah, 16 April 2016).

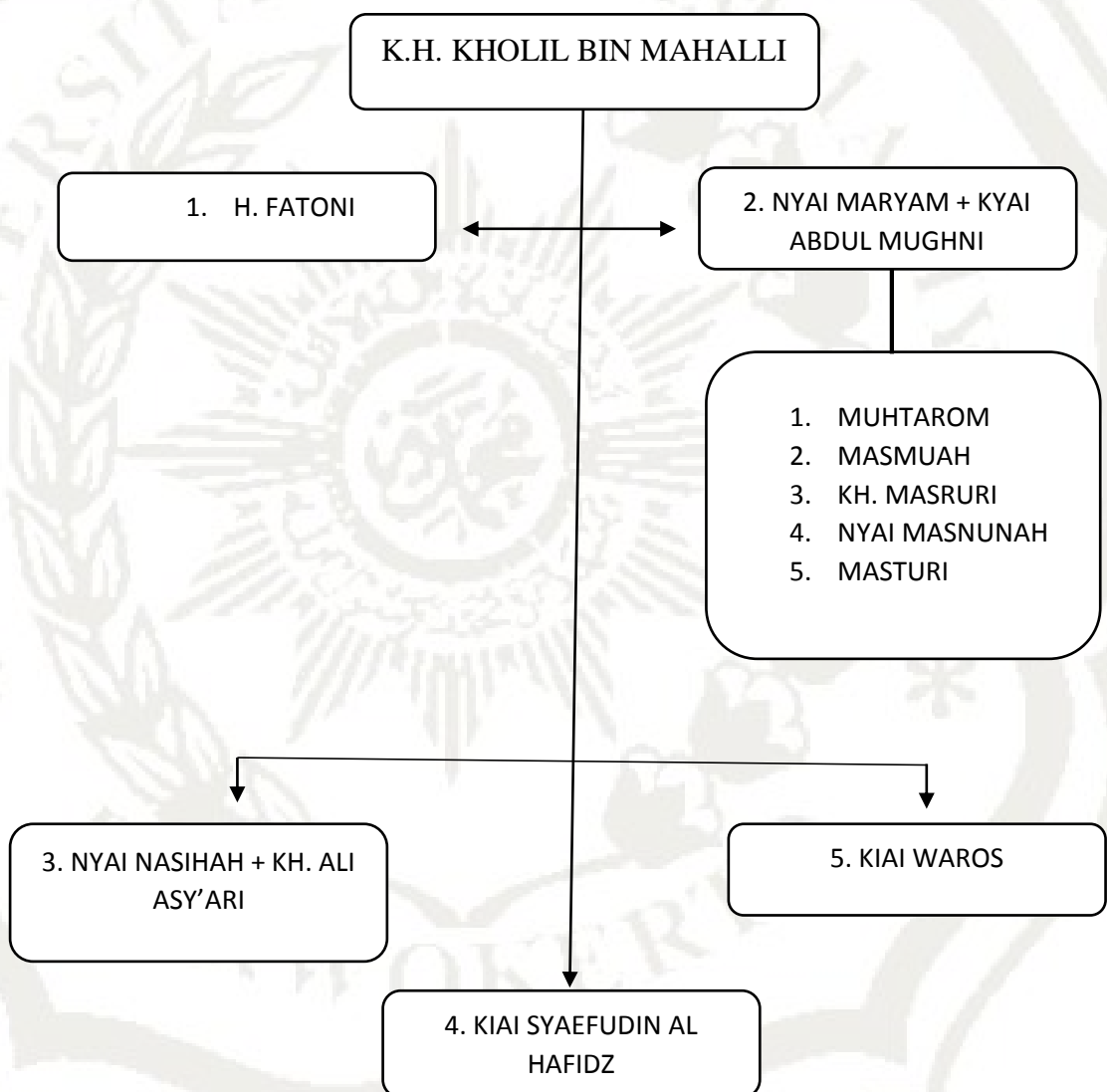
Pernikahan Nyai Maryam dengan Kiai Abdul Mughni dianugerahi 5 orang anak, yakni Muhtarom, Masmu'ah, K.H. Masruri, Nyai Masnunah, dan Masturi. Cobaan berat beberapa kali menerpa kehidupan pernikahan Nyai Maryam dengan K.H. Abdul Mughni, ketika meninggalnya ketiga putra-putri mereka, yaitu Muhtarom, Masmu'ah, dan Masturi, hingga hanya tersisa K.H. Masruri dan Nyai Masnunah (wawancara dengan Gus Sholah, 15 Mei 2016).

Keberadaan Masruri dan Masnunah kecil menjadi pelipur lara serta penyambung segala asa. Setelah kehilangan ketiga anak-anaknya, pasangan suami istri itu mengasuh kedua anaknya dengan penuh perhatian. Segala kasih sayang tertumpah kepada keduanya. Pendidikan agama sangat diperhatikan, terutama dari

ibunda yang merupakan putri dari seorang kiai. Tidak hanya Ibu, perhatian dan kasih sayang juga berlimpah dari Ayah tercinta (wawancara dengan Hj. Masnunah, 16 April 2016).

Adapun silsilah K.H. Kholil bin Mahalli adalah sebagai berikut:

### SILSILAH KELUARGA K.H. KHOLIL BIN MAHALLI



Bagan I Silsilah Keluarga K.H. Kholil bin Mahalli

Dalam menyiapkan putra-putrinya supaya menjadi anak yang pintar agama dan pengetahuan umum, hampir setiap malam K.H. Abdul Mughni menemani anak-anaknya belajar. Jadwal telah diatur rapi sehingga setelah maghrib tiba, pelajaran agama terlebih dahulu yang diajarkan adalah belajar mengaji atau membaca Al-quran. Setelah itu, belajar pelajaran umum dari sekolah. Bentuk pembelajarannya sangat atraktif, yakni dengan cara *badekan* (tebak-tebakan) sehingga lebih menarik dan mudah diingat oleh anak-anaknya. Kedisiplinan juga diajarkan oleh K.H. Abdul Mughni kepada anak-anaknya dengan bentuk selalu tepat waktu dalam melaksanakan segala rutinitas harian. Seperti ketika waktu sholat tiba, maka anak-anak diajak untuk bersama melaksanakan sholat dan juga ketika waktu berangkat sekolah pun harus tepat waktu. Kecintaan K.H. Abdul Mughni kepada Masruri dan Masnunah kecil, tidak menyurutkan langkahnya untuk juga melatih kemandirian. Langkah nyata untuk melatih kemandirian putra-putrinya adalah dengan membiarkan Masruri kecil yang saat itu bersekolah di Bumiayu terkadang harus berangkat sendiri tanpa diantar. Kesabaran serta *ketelatenan* kedua orang tua K.H. Masruri saat itu luarbiasa dalam menghadapi persoalan yang muncul dihadapi dengan penuh kesabaran dan keikhlasan (wawancara dengan Hj. Masnunah, 16 April 2016).

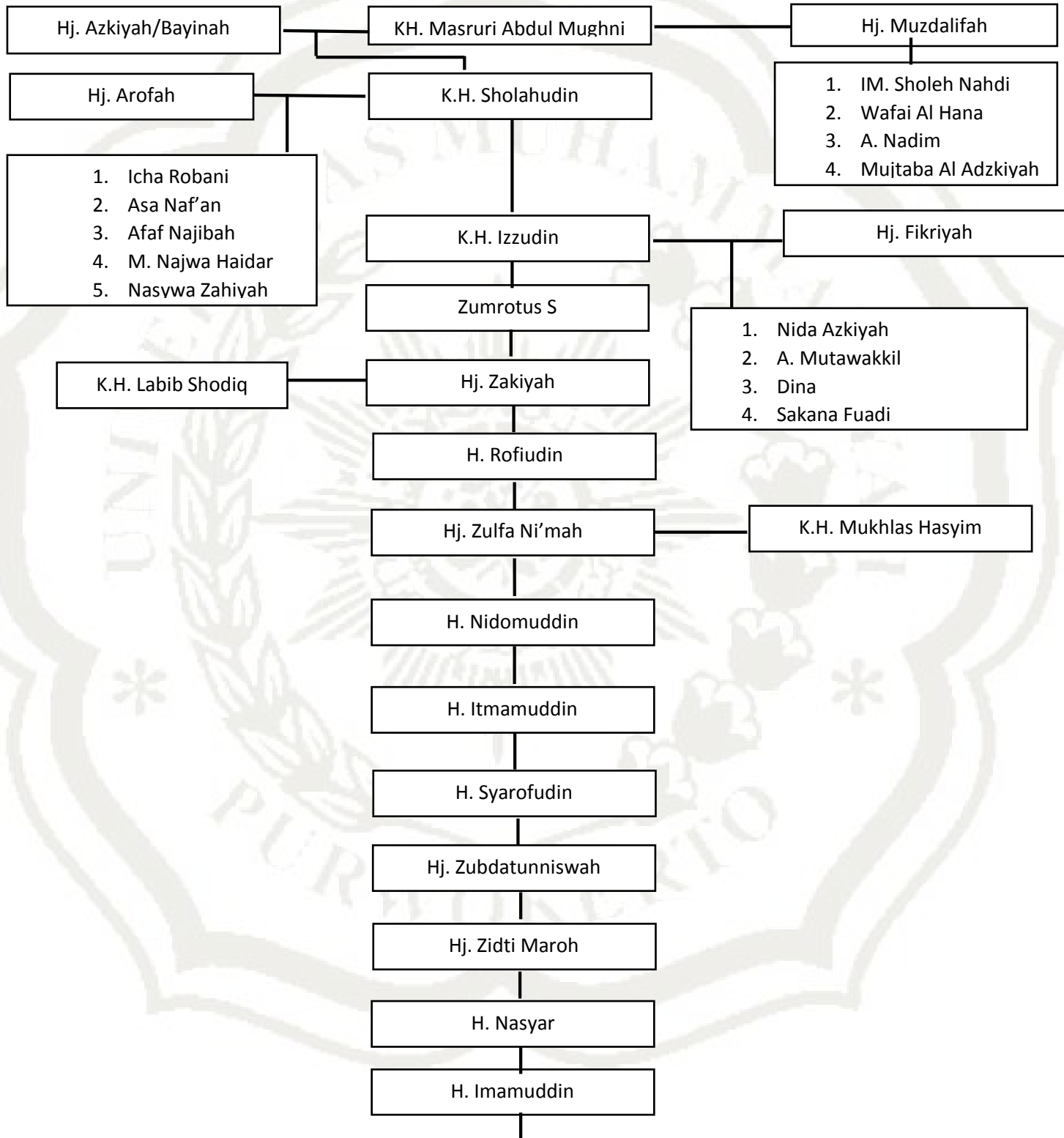
Sifat kasih sayang terhadap sesama telah ditunjukkan oleh Masruri kecil. Pernah suatu ketika, saat Beliau sendirian di rumah tanpa kedua orang tuanya, datang seorang pengemis yang meminta uang. Namun, karena saat itu kedua orang tuanya tidak ada di rumah dan dia sendiri tidak punya uang, maka Masruri kecil mengambalikan beras sebagai obat kecewa bagi sang pengemis, bahkan tak jarang,

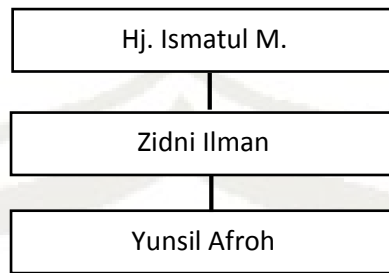
selain beras yang diberikan kepada pengemis, Masruri kecil juga memberikan telur sebagai ganti uang (wawancara dengan Hj. Masnunah, 16 April 2016).

Semasa hidupnya, K.H. Masruri menikah dua kali. Wanita pertama yang dipilih Abah Masruri untuk menemani hidupnya adalah Nyai Hj. Adzkiyah Bayyinah. Saat memutuskan untuk menikah, mereka berumur 22 dan 18 tahun. Kecintaan Abah terhadap istri yang baru saja dinikahinya tidak meyurutkan langkah Abah untuk tetap mencari ilmu. Terbukti setelah melakukan pernikahan, Abah tetap melanjutkan pendidikannya di Pesantren Bahrul Ulum Jombang, Jawa Timur dengan mengajak serta istrinya yaitu Nyai Adzkiyah. Dari pernikahannya dengan Nyai Adzkiyah, K.H. Masruri dikaruniai 16 orang anak, mereka adalah K.H. Sholahuddin, Gus Izzudin, Zumrotussolihah (alm), Hj. Zakiyah, H. Rofiudin (alm), Hj. Zulfa Ni'mah, Gus Nidomuddin, Gus Itmamuddin, Syarofuddin, Hj. Zubdatunniswah, Hj. Zidti Imaroh (alm), Gus Nasyar Al-amuddin, Imadudin, Ismatul Maula, Zidni Ilman, dan Yunsil Afroh (wawancara dengan Gus Sholah, 15 Mei 2016).

Mengenai silsilah K.H. Masruri dapat dikemukakan sebagai berikut:

### SILSILAH KELUARGA K.H. MASRURI BIN ABDUL MUGHNI





## Bagan II Silsilah Keluarga K.H. Masruri bin Abdul Mughni

(Sumber: wawancara dengan Gus Sholahuddin dan Hj. Wiwi Muzdalifah)

Dengan segala kesibukannya dalam mengasuh pesantren Al-hikmah dan aktif di banyak organisasi, tidak membuat Beliau lupa akan pendidikan anak-anaknya. Mereka semua berpendidikan tinggi dan banyak dari mereka yang jebolan pendidikan Timur Tengah. Seperti K.H. Sholahuddin, selain lulusan Ma'had 'Aly di Makkah juga berhasil menyelesaikan kuliah di STAISA (Sekolah Tinggi Agama Islam Shalahuddin Al-Ayyubi), Jakarta. Putra kedua Abah, Gus Izzudin juga seorang Hafidz Al-quran lulusan Ma'had 'Aly Makkah. H. Rofiuddin karena suatu peristiwa kecelakaan bersama sang adik Zidti Imaroh, yang merenggut nyawanya, juga merupakan seorang lulusan pascasarjana di Jogjakarta. Kecelakaan tersebut terjadi saat Zidti Imaroh mengurus proses kelulusannya dari sebuah universitas (wawancara dengan Gus Sholah, 15 Mei 2016).

Kesetiaan Nyai Adzkiyah mendampingi K.H. Masruri dalam mengasuh anak-anak dan santri-santri Ponpes Al-hikmah harus berakhir dengan meninggalnya Nyai Adzkiyah karena suatu penyakit, di tahun 1996 saat berusia 48 tahun. Cobaan yang dirasa sangat berat oleh K.H. Masruri, karena istri yang telah

sekian lama menemaninya di saat senang maupun susah, sekarang harus berpisah untuk selama-lamanya. Prinsip Beliau adalah setiap cobaan yang menimpa manusia pasti telah diukur oleh Allah SWT. Dalam keyakinannya, Allah SWT memberi suatu ujian kepada manusia yang mampu memikulnya (wawancara dengan Gus Sholah, 15 Mei 2016).

Namun, kesedihan tidak dibiarkan berlarut-larut di hati Abah. Dalam menghadapi kehidupan di hari tuanya, Abah tidak ingin sendirian. Abah merasa perlu ada teman untuk berbagi cerita dan tempat untuk melepas penat ditengah segudang aktivitasnya. Maka, di tahun 1999 atas restu beberapa kiai, dan juga anak-anaknya, K.H. Masruri menikah untuk kedua kalinya. Kali ini wanita yang menjadi pilihannya adalah Wiwi Musdalifah. Wiwi Musdalifah adalah santri yang pernah ngaji kepada Abah. Ketaatan Wiwi Musdalifah kepada Abah tidak pernah luntur walaupun telah menjadi suami istri. Bahkan Umi Wiwi Musdalifah yang menemani Abah saat ibadah haji yang terakhir, dan ketika Abah menghembuskan nafas yang terakhir di Madinah. Pernikahan Abah yang kedua dengan Umi Wiwi Musdalifah dikaruniai empat orang anak, yaitu Sholeh Nahdi, Wafai Hana, Ahmad Nadhim, dan Mujtaba Al-adzkiyah (wawancara dengan Gus Sholah, 15 Mei 2016).

## **B. Riwayat Pendidikan K.H. Masruri bin Abdul Mughni**

Sejak kecil Abah sudah dekat dengan agama. Kakek dan kedua orang tuanya membimbing secara langsung. Sebagai pendiri Ponpes Al-hikmah, Kiai Kholil sangat memperhatikan pendidikan agama bagi anak dan cucunya. Demikian juga,

dengan K.H. Masruri, sejak Beliau sudah sekolah di lingkungan pendidikan Islam yang kental. Dimulai dari SR (Sekolah Rakyat), pada waktu itu belum bernama Sekolah Dasar, yang dilakoni Abah kecil di desa Benda, mulai dari kelas 1 hingga kelas 3, karena belum tersedianya fasilitas gedung sekolah untuk kelas 4 samapai kelas 6, maka sekolah dasar dilanjutkan di Bumiayu. Setiap hari sekitar jarak 5 km, Abah kecil berjalan kaki pulang pergi untuk menuntut ilmu, terkadang Abah kecil diantar ayahnya naik delman untuk berangkat ke sekolah. Sejak kecil, Abah terbiasa untuk tidak menghabiskan waktu dengan bermain, tapi lebih senang untuk membantu kedua orang tua dan bergaul dengan buku dan kitab. Selain sekolah umum, siang harinya dipergunakan untuk bersekolah *diniyah* di lingkungan Al-hikmah. Ketekunannya sudah terlihat sejak belia, tidak ada waktu yang terbuang sia-sia untuk sekadar bercanda dengan teman (wawancara dengan Hj. Masnunah, 16 April 2016).

Setelah tamat sekolah dasar, Abah melanjutkan pendidikannya di Pesantren Tasik Agung Rembang, sekitar tahun 1957. Pada waktu itu, yang menjadi pengurus serta pengasuh Ponpes Tasik Agung Rembang adalah K.H. Sayuti dan K.H. Bisri. Selain *nyantri*, Beliau juga sekolah di SMP. Tetapi sang ayah kurang setuju Abah sekolah di sekolah umum, karena sang ayah lebih menekankan agar Abah lebih fokus memperdalam ilmu agama. Bukan kekecewaan yang dirasa oleh Abah, justru kesempatan itu dipergunakan sebaik-baiknya. Di pesantren tersebut hanya dilakoni Abah sekitar 2 tahun saja, terbukti dengan hanya *nyantri* selama kurang lebih 2 tahun saja, Abah sudah dapat menyelesaikan *ngaji* kitab seperti *Fathul Qarib*,



*Fathul Mu'in, Jurumiah, Amriti serta Ta'lim Muta'allim* (wawancara dengan Gus Sholah, 15 Mei 2016).

Beliau sangat *ta'dhim* kepada guru, setiap kali ketika guru sedang menerangkan, Abah selalu mendengarkan secara serius tanpa pernah menyela perkataan gurunya. Walaupun, penjelasan sang guru kadang tidak membuat Abah paham, namun Beliau tidak langsung bertanya, Beliau menunggu sang guru memberi kesempatan kepada murid-muridnya untuk bertanya. Ini juga, salah satu ajaran Abah yang harus ditanamkan kepada anak-anaknya (wawancara dengan Gus Sholah, 15 Mei 2016).

Setelah kurang lebih 2 tahun menimba ilmu, Abah memutuskan untuk memperdalam ilmu agamanya di Pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras, Jombang. Sekitar tahun 1959 sampai dengan 1965. Pada waktu itu, pengasuh Ponpes Bahrul Ulum Tambak Beras, yaitu K.H. Wahab Hasbullah. Di pesantren yang juga terkenal dengan sebutan pesantren *telu*, karena mengembangkan tiga ilmu, yakni *syari'at, hakikat, dan kanuragan* ini. Abah Masruri memulai pendidikannya di Muallimin, karena telah memiliki modal ilmu yang cukup dari Pesantren Tasik Agung, Abah selalu mendapat ranking 1 di kelasnya (wawancara dengan Gus Sholah, 16 Mei 2016).

Ada hal menarik saat Abah dalam proses pencarian ilmu di Bahrul Ulum. Belum genap satu tahun *nyantri* di sana, Beliau sering disuruh untuk menjadi *badal mulang ngaji* (menggantikan mengajar). Tidak tanggung-tanggung, *ustadz* yang menyuruhnya menggantikan *mulang* adalah K.H. Fatah Hasyim yang merupakan

keponakan K.H. Wahab Hasbullah. Saat itu, karena K.H. Wahab Hasbullah sering sibuk di Jakarta untuk mengurus NU, maka segala urusan pesantren diserahkan kepada K.H. Fatah Hasyim. Karena sibuk mengurus pesantren yang besar itu, maka K.H. Fatah Hasyim menunjuk Abah untuk menggantikan jadwalnya mengajar. Bahkan, Abah juga pernah diminta untuk menjadi menantu K.H. Fatah Hasyim. Namun, karena saat itu Abah sudah menikah dengan Nyai Adzkiyah, maka permintaan itu ditolaknya (wawancara dengan Gus Sholah, 16 Mei 2016).

Selain itu, di pesantren ini pula, jiwa kepemimpinan dan tingkat keilmuan Abah kian terasah. Dalam usia yang relatif muda, yakni kelas dua muallimin, Beliau telah didaulat oleh para musyakh untuk menjadi *qori* (membacakan kitab) untuk teman-teman pesantrennya, menjadi ketua keamanan pondok, hingga menggagas organisasi daerah untuk santri wilayah Bumiayu, bernama ROTIB (*Robithotut Tholabah Islamiyah Bumiayu*). Satu nama organisasi yang kemudian hari dipakai sebagai nama organisasi yang sama oleh santri-santri Bumiayu di Pesantren asuhan Abah, yaitu Al-Hikmah (EL-WAHA, edisi IX Februari-Maret 2012).

Sekitar tahun 1965, Abah kembali ke Benda dan langsung terjun membina pesantren Al-hikmah. Kecintaan dan ketekunannya terhadap ilmu tidak berhenti saat Beliau keluar dari Ponpes Bahrul Ulum. Kegemarannya akan ilmu terus disalurkan dengan banyak membaca berbagai kitab dan buku-buku pengetahuan lain. Abah tak pernah berhenti mengajar dan belajar. Thoriqoh hidup Abah, sebagaimana sering Beliau ajarkan kepada anak-anak serta santri-santrinya adalah *ta'lim wa ta'allum* (belajar dan mengajar), (wawancara dengan Gus Sholah, 16 Mei 2016).

### C. Wafatnya K.H. Masruri bin Abdul Mughni

Sejak dinyatakan sakit jantung oleh dokter, jarang sekali Abah mengeluh tentang penyakitnya. Semua aktifitas dijalannya dengan biasa, bahkan dengan kesibukan yang semakin bertambah setiap harinya. Sebagaimana diketahui, bahwa selain mengelola pesantren yang memiliki banyak lembaga pendidikan formal, Abah juga aktif di organisasi NU, MAJT (Masjid Agung Jawa Tengah), MUI Jateng, dan kegiatan lainnya. Banyaknya kegiatan tidak memperparah sakit yang dideritanya. Jarang keluarga atau orang terdekatnya mendengar keluhan tentang penyakitnya (wawancara dengan Gus Sholah, 16 Mei 2016).

Penyakit jantung yang dideritanya ini mulai diketahui ketika tahun 1998. Saat itu mendadak terkena serangan jantung dan kemudian dirawat di RS Jantung Jakarta. Setelah di rawat dan dinyatakan sembuh, Beliau menjalankan rutinitas hariannya seperti biasa tanpa pernah sekalipun mengontrol jantungnya (wawancara dengan Gus Sholah, 16 Mei 2016).

Hingga di tahun 2010, Abah menderita penyakit *diabetes militus* dan di rawat di rumah sakit Islam Tegal. Ditengah perawatan itu, keluarga mempunyai inisiatif untuk memeriksa kondisi jantung Abah. Kabar mengejutkan dari dokter spesialis jantung yang menangani Abah, bahwa jantung Abah harus dipasang 6-7 cincin untuk membantu kerja jantung Abah. Pemasangan cincin dilakukan di rumah sakit Kariadi Semarang (wawancara dengan Gus Sholah, 16 Mei 2016).

Selain bersyukur nikmat sehat yang diberikan oleh Allah SWT, kecintaan Abah terhadap Nabi Muhammad SAW membuat Beliau selalu mengungkapkan

bahwa ingin hidup bersanding dengan Rasulullah, sehingga Beliau sangat berharap dapat meninggal di tanah suci Makkah bersanding dengan Rasulullah SAW. Dengan mempunyai cita-cita seperti itu, Abah memutuskan untuk berangkat haji dan sebagai penanggung jawab serta pembimbing KBIH (Kelompok Bimbingan Ibadah Haji) Sanabil memimpin 99 jamaah haji yang berasal dari desa-desa sekitar Desa Benda, yaitu Sirampog, Bumiayu, dan desa lainnya. Keputusan Abah semakin kuat setelah dokter spesialis jantung yang memeriksa Abah menyatakan bahwa kondisi Abah sehat dan berhak mendampingi jamaah haji (wawancara dengan Gus Sholah, 16 Mei 2016).

Abah berangkat menjalani ibadah haji dari Solo sampai ke Makkah dengan kondisi kesehatan yang baik. Abah pada saat itu, terjaga dengan baik, bahkan sampai menjalankan ibadah *thawaf wada'*. Bermula saat perjalanan dari Makkah menuju Madinah untuk melaksanakan ibadah sholat *arba'in*, Abah mengaku merasakan sakit. Padahal, selama ini Abah jarang mengeluh walaupun saat sakit. Beliau beranggapan, bahwa mengeluh hanya akan membebani keluarga. Pada saat itu, Abah merasakan kecapaian. Petugas pun kemudian membawa Abah ke Balai Pengobatan Haji Indonesia (BPHI) di tanah Madinah. Karena kondisinya terus menurun, akhirnya petugas melarikan ke Rumah Sakit Al-anshor. Sabtu pagi, kondisi Abah sempat membaik, bahkan selang ventilator yang terpasang dilepas oleh tim dokter (wawancara dengan Gus Sholah, 16 Mei 2016).

Namun, Sabtu malam pukul 23.00 WSA (Waktu Saudi Arabia) kondisi Abah kembali menurun. Di rumah sakit tersebut, di tanah suci Madinah, K.H. Masruri Abdul Mughni di panggil ke haribaan Allah SWT, Ahad pagi pukul 00.15

WAS atau pukul 04.15 WIB. Pada tanggal 20 November 2011, Abah meninggal saat menunaikan ibadah haji, mengalami serangan jantung dan meninggal dalam usia 68 tahun (wawancara dengan Gus Sholah, 16 Mei 2016).

Kepergian Abah yang begitu mendadak, sontak membuat keluarga dan santri tidak percaya. Mereka masih berharap bahwa kepergian Abah hanya sebentar seperti yang sering Beliau lakukan ketika ada kegiatan NU di Semarang, bahkan ketika Abah menjadi pembimbing haji, dan kepergian Abah hanya sebentar dan pasti kembali. Namun, harapan itu hanya sebuah harapan belaka karena Allah SWT sudah memutuskan kehendak-Nya, bahwa Abah Masruri sudah dipanggil untuk selama-lamanya. Kecintaan keluarga, santri, dan masyarakat tidak dapat mengalahkan kecintaan Allah kepada Abah. Tidak ada firasat apapun saat menjelang kepergian Abah ketika hendak melaksanakan ibadah haji ke tanah suci Makkah. Kepergian seperti biasa selalu berpamitan kepada santri-santrinya sekaligus memohon doa atas keselamatan dan kelancaran dalam melaksanakan ibadah haji (wawancara dengan Gus Sholah, 16 Mei 2016).

Wafatnya K.H. Masruri cukup mengejutkan bagi banyak kalangan, terutama keluarga dan para santri. Sebab, saat berangkat ke Tanah Suci untuk melaksanakan ibadah haji, Beliau tampak sehat. Keberangkatan almarhum ke menunaikan ibadah haji, ditemani istrinya, yaitu Hj. Wiwik Muzdalifah dan tiga orang anaknya yang juga menunaikan ibadah haji. Istri dan tiga anak ikut mendampingi Abah berangkat ibadah haji (Wawancara dengan Gus Sholah 16 Mei 2016).

Setelah dishalati di Masjid Nabawi selepas shalat subuh, atas permintaan Abah sendiri jenazah Beliau di makamkan di kompleks pemakaman Baqi' di dekat Masjid Nabawi. "Kami sepakat untuk dimakamkan di sana dan saat Beliau hidup juga mengatakan sangat cinta dan ingin bersanding dengan Nabi Muhammad SAW. Doa itu ternyata dikabulkan dan Abah wafat di Madinah", tutur Gus Sholahuddin (Wawancara dengan Gus Sholah 16 Juni 2016).